

**OPTIMALISASI *QUALITY TIME* KELUARGA DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA 4-6 TAHUN DI  
BUGISAN SRIKALOKA RT 28 RW 05 KELURAHAN PATANGPULUHAN  
KECAMATAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

**JIHAN AYU VAPRIANA**

22104030053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1650/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : OPTIMALISASI *QUALITY TIME* KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI BUGISAN SRIKALOKA RT 28 RW 05 KELURAHAN PATANGPULUHAN KECAMATAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JIHAN AYU VAPRIANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030053  
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Nadlifah, M.Pd.  
SIGNED

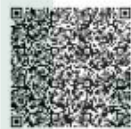
Valid ID: 6a211e00ac857



Penguji I

Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.L, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6a16d22a49960



Penguji II

Drs H Suismanto, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6a211e5b6c228



Yogyakarta, 25 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.PdL, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a212f046ced8

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jihan Ayu Vapriana  
NIM : 22104030053  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : "Optimalisasi *Quality Time* Keluarga dalam Mengembangkan Kemandirian Anak pada Usia 4-6 Tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun

*Waasalmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 02 Mei 2026

Yang menyatakan



Jihan Ayu Vapriana  
NIM. 22104030053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIGRA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jihan Ayu Vapriana  
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 13 Juni 2003  
NIM : 22104030053  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Jl Bugisan Gg Srikaloka No. 23 RT 28 RW 05 Kelurahan  
Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta  
No. HP : 0877-9364-0857

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut Adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 01 Mei 2026  
Yang Menyatakan,



Jihan Ayu Vapriana  
NIM. 22104030053

STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, megoreksi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Jihan Ayu Vapriana

NIM : 22104030053

Judul : "Optimalisasi *Quality Time* Keluarga dalam Mengembangkan Kemandirian Anak pada Usia 4-6 Tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 05 Mei 2026  
Yang Menyatakan

  
**Dra. Nadlifah, M.Pd.**

NIP 19680807 199403 2 003

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah memang tidak menjanjikan bahwa kehidupan ini akan mudah, tetapi Allah

berjanji bahwa:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya, beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 5-6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Jihan Ayu Vapriana, 22104030053.** “*Optimalisasi Quality Time Keluarga dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 4-6 Tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian pada anak usia dini yang masih belum berkembang secara optimal akibat kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di tengah kesibukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. *Quality time* keluarga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk membangun kedekatan emosional sekaligus menanamkan kemandirian pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4–6 tahun serta faktor pendukung dan penghambatnya di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4–6 tahun dapat dikatakan berhasil secara bertahap. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, memahami aturan, serta mulai menunjukkan tanggung jawab sesuai usianya. Namun, perkembangan kemandirian tersebut belum sepenuhnya optimal karena sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan kepada orang tua dan kemampuan pengendalian emosi yang belum stabil, sehingga masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan *quality time* meliputi komitmen orang tua dalam pengelolaan waktu, kerja sama antaranggota keluarga, kualitas interaksi antara orang tua dan anak, lingkungan keluarga yang harmonis, serta pola pendampingan yang tepat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan pekerjaan, kelelahan fisik dan emosional, serta ketidakkonsistenan dalam pola asuh

Kata Kunci: *Quality Time* Keluarga, Kemandirian Anak Usia Dini, Peran Orang Tua

## ABSTRACT

**Jihan Ayu Vapriana, 22104030053.** *"Optimizing Family Quality Time in Developing Independence in Children Aged 4-6 Years in Bugisan Srikaloka, RT 28, RW 05, Patangpuluhan Village, Wirobrajan District, Yogyakarta."* Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026

*This research is motivated by the importance of independence in early childhood, which has not yet developed optimally due to the lack of parental involvement in accompanying children amidst busy work and daily activities. Family quality time is one effort parents can make to build emotional closeness while instilling independence in children. This study aims to determine the optimization of family quality time in developing independence in children aged 4-6 years and the supporting and inhibiting factors in Bugisan Srikaloka, RT 28, RW 05, Patangpuluhan Village, Wirobrajan District, Yogyakarta.*

*This research uses a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of parents of children aged 4–6 years. The data collection techniques used by the researchers included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data condensation, data presentation, and verification or conclusion drawing. Data validity was tested using source and technique triangulation.*

*The research results show that optimizing family quality time to develop independence in children aged 4–6 years can be said to be gradually successful. This is evident in the children's ability to carry out various daily activities independently, understand rules, and begin to demonstrate age-appropriate responsibilities. However, the development of this independence is not yet fully optimal because some children still show dependence on their parents and unstable emotional control skills, so they still need ongoing guidance and habituation. Supporting factors in the implementation of quality time include parental commitment to time management, cooperation between family members, quality interactions between parents and children, a harmonious family environment, and appropriate guidance patterns. Meanwhile, inhibiting factors include busy work, physical and emotional exhaustion, and inconsistencies in parenting patterns.*

**Keywords:** *Family Quality Time, Early Childhood Independence, Parental Role*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Puji dan Syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya, baik nikmat Kesehatan, nikmat keberkahan, dan nikmat kekuatan yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Optimalisasi Quality Time Keluarga dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 4-6 Tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta*” tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I, M.A., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama berjalannya perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, staff serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Almarhum Ayah Supriyadi tercinta. Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan menyusun skripsi, namun selama hidupnya telah menjadi sosok panutan, sumber semangat dan inspirasi yang tak tergantikan. Doa-doa Ayah, didikan dan nilai-nilai kehidupan yang Ayah tanamkan akan selalu hidup dalam diri penulis. Alhamdulillah, penulis kini telah sampai pada tahap ini, menyelesaikan skripsi sederhana ini sebagai bentuk persembahan untuk Ayah dan bukti tanggung jawab bahwa penulis sarjana. Semoga Allah SWT menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin ya Rabbal'Alamiin.

8. Teruntuk Ibunda tercinta, Iva Sovia Hadi, sosok kuat yang tidak hanya menjadi seorang ibu, tetapi juga menggantikan peran Ayah dengan penuh keteguhan, kesabaran dan kasih sayang. Dalam setiap doa yang dipanjatkan, setiap air mata, dan setiap pengorbanan, penulis menemukan makna perjuangan yang sesungguhnya. Dari beliau, penulis belajar bahwa cinta seorang ibu mampu menguatkan bahkan di saat dunia terasa sangat berat.
9. Saudara kandung saya kakak Muhammad Rivaldy Priambada, Adik Tiara Rhomadoni, Muhammad Aqil Bagoes Supriyadi yang telah memberikan dukungan, semangat, keceriaan, dan kasih sayang.
10. Seluruh keluarga besar HM Suhadi, yaitu Pakde, Bude, Bulek, Om, Tante, Mbak, dan Mas, khususnya Shelli, Aullia, Saffia, Khansa, serta seluruh keponakan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta menghadirkan canda dan tawa bagi penulis.
11. Sahabat penulis Fasida Nabila, Aruma Hilma, Hanifatus, Abidah Qori, Nabila Putri, Affi Rahmadhina, Shafira Ghasani, Cindy Fadmawati, Hidayah Afidati, BKK, Bogoxx, Walid, dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah selalu hadir menemani saya dalam suka maupun duka, memberikan semangat, dukungan, canda, tawa, serta menjadi tempat berbagi cerita selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

12. Teman-teman seperjuangan PIAUD Angkatan 22 yang telah memberikan canda tawa dan berjuang bersama dalam menyelesaikan studi ini.
13. Teruntuk seseorang yang namanya belum bisa saya tuliskan dalam lembar skripsi ini. Terima kasih telah sabar menemani setiap proses yang saya lalui selama ini, memberikan dukungan tanpa henti, menjadi penyemangat, serta selalu meyakinkan bahwa saya mampu mencapai impian-impian saya. Ada banyak doa yang diam-diam saya langitkan dan banyak harapan yang saya simpan dengan baik. Seperti kata B.J. Habibie “Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat.” Maka saya percaya, jika memang ditakdirkan bersama, sejauh apa pun jalannya akan tetap menemukan arah pulangnya.
14. Untuk diri saya sendiri terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih sudah tetap melangkah meski sering ragu, lelah, dan ingin menyerah. Skripsi ini mungkin tidak sempurna, tetapi proses ini menjadi pengalaman yang penuh makna dan pembelajaran pribadi yang mendalam dan skripsi ini bukti perjuangan nyata dan patut dibanggakan.

Yogyakarta, 27 April 2026

Peneliti



Jihan Ayu Vapriana

22104030053



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Relevan.....	10
F. Kajian Teori.....	22
1. Tinjauan <i>Quality Time</i> Keluarga .....	22
2. Keluarga .....	33
3. Kemandirian.....	45
BAB II.....	58
METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Teknik Analisis Data .....	63
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	66

BAB III .....	67
GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	67
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	67
1. Gambaran Umum Lokasi .....	67
2. Struktur Kepengurusan RT 28.....	68
B. Hasil Penelitian .....	68
1. Optimalisasi <i>Quality Time</i> Keluarga Dalam Mengembangkan Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 4-6 Tahun Di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta .....	68
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan <i>quality time</i> keluarga untuk mengembangkan kemandirian Anak Pada Usia 4- 6 Tahun Di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. ....	83
BAB IV .....	91
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
1. Optimalisasi <i>Quality Time</i> Keluarga Dalam Mengembangkan Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 4-6 Tahun Di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.....	91
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan <i>quality         time</i> keluarga dalam mengembangkan kemandirian Anak Pada Usia 4-6 Tahun Di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta .....	100
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian pada anak merupakan modal penting yang menjadi dasar bagi keberhasilan seseorang (Herawati & Rocmah, 2024: 2). Melalui kemandirian anak dapat belajar mengelola dirinya, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Maka dari itu, tanpa adanya stimulasi kemandirian sejak dini anak cenderung terus bergantung pada orang tua. Pada anak usia 4-6 tahun sedang berada tahap belajar melakukan berbagai kegiatan sederhana tanpa bantuan orang tua seperti makan sendiri, membereskan perlengkapan, atau menentukan pilihan kecil dalam aktivitas sehari-hari (Costa et al., 2025: 1). Seperti yang dikatakan Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 juga menegaskan bahwa pada usia 4-5 tahun, anak seharusnya mulai menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, memiliki rasa percaya diri, memahami aturan, disiplin, serta bangga terhadap hasil karyanya sendiri (Pitriyani et al., 2023: 2).

Mengembangkan kemandirian sejak dini dapat memberikan banyak manfaat bagi anak untuk kedepannya, salah satunya kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, sehingga anak terbiasa bertanggung jawab dan tidak merepotkan orang disekitarnya (Wahyuni & Al Rasyid, 2022: 2). Kemandirian menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang

mendukung perkembangan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengambil keputusan. Karena itu, stimulasi kemandirian sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini, karena pada tahap inilah anak mengalami perkembangan yang pesat dan memerlukan bimbingan dari orang dewasa.

Bentuk keterlambatan kemandirian yang sering terjadi pada anak usia 4-6 tahun dapat terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sederhana secara mandiri seperti memakai sepatu sendiri, makan sendiri, serta melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang tua. Tetapi, anak masih cenderung bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas dasar yang seharusnya sudah dapat dilakukan sesuai tahap perkembangannya. Bahkan, di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemandirian (Dewi & Widyasari, 2022: 2). Hal ini disebabkan oleh situasi ekonomi keluarga yang seringkali membuat ayah dan ibu harus sama-sama bekerja, di mana seiring dengan perubahan zaman meningkatnya kebutuhan ekonomi menuntut keluarga untuk bekerja lebih keras. Oleh sebab itu kurangnya peran aktif orang tua dalam mendidik, memberikan dorongan, dukungan, serta motivasi, dan dalam menyediakan fasilitas yang dapat memperlambat pertumbuhan karakter kemandirian anak di lingkungan keluarga (Amiyati, 2021: 70). Fenomena ini sering terjadi karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang padat, sehingga anak cenderung diberikan gadget sebagai sarana hiburan. Maka dari itu kurangnya keterlibatan orang tua tersebut dapat menyebabkan anak menjadi bergantung kepada orang lain

dalam menyelesaikan berbagai hal. Dalam permasalahan ini orang tua atau keluarga harus mampu menyeimbangkan agar semua anak dapat berkembang sesuai tahapannya.

Dalam konteks pendidikan, peran keluarga memegang peranan penting dalam mengembangkan kemandirian. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang paling berpengaruh bagi setiap individu, sehingga keluarga menjadi agen sosialisasi utama dalam kehidupan seseorang (Utami et al., 2021: 1). Keluarga dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi anak dalam mengembangkan kemandiriannya (Pitriyani et al., 2023: 3). Hal ini menjadi tanggung jawab keluarga atau orang tua sebagai fasilitator agar anak mampu mengembangkan kemandirian dengan optimal. Kemandirian yang dikembangkan melalui lingkungan keluarga akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial (Yusnita, 2022: 2).

Untuk mendukung proses kemandirian, komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak dapat menjadi landasan penting untuk membantu anak dalam mengembangkan kemandiriannya. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan waktu berkualitas atau *quality time* bersama keluarga. Menghabiskan waktu secara berkualitas dalam keluarga dapat mendukung berkembangnya kemandirian anak, yang diwujudkan melalui kebersamaan dan berbagai aktivitas yang dilakukan bersama. Hal ini dapat berupa meluangkan waktu untuk anak, mendampingi

proses belajarnya, berbincang santai, berlibur bersama, serta menciptakan interaksi yang saling memengaruhi antar anggota keluarga (Utami et al., 2021: 3).

Melalui adanya pertemuan antara orang tua dan anak yang berkualitas atau *quality time* keluarga berbagai sikap positif maupun negatif akan mudah ditiru oleh anak. dalam situasi ini, orang tua dapat segera mengoreksi perilaku yang kurang tepat dan memberikan contoh yang baik secara langsung. Kegiatan berkualitas bersama keluarga bukan hanya sekedar berkumpul secara fisik, tetapi juga meluangkan waktu mereka untuk memperhatikan atau mendapat perhatian secara penuh satu sama lain (Damayanti & Elvira, 2024: 58). Melalui komunikasi yang terbuka disertai perhatian penuh dari orang tua anak akan merasa dihargai serta disayang, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kestabilan emosi yang baik.

Dukungan emosional yang diberikan orang tua selama *quality time* membuat anak merasa dihargai dan aman, sehingga mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut. Selain itu, melalui kegiatan ini anak dapat belajar kemandirian dengan memahami tanggung jawab sederhana, mengambil keputusan kecil, dan mengekspresikan pendapatnya dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, waktu berkualitas tidak hanya mempererat hubungan keluarga, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian pada anak. Kegiatan itu akan

memberikan hasil yang lebih bermakna apabila seluruh waktu yang diberikan sepenuhnya untuk keluarga.

Selain itu, faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan kemandirian yaitu pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Al Rasyid, 2022: 3). Seperti pembiasaan *quality time* bersama keluarga yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian. Menumbuhkan kemandirian pada anak bukanlah hal yang mudah. Proses ini memerlukan waktu, kesabaran, serta peran aktif dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar kemandirian anak dapat berkembang sesuai dengan harapan (Mahmudah et al., 2023: 147).

Penelitian Damayanti dan Elvira (2024) menunjukkan bahwa *quality time* dengan anak usia 4-6 tahun waktu yang dihabiskan bersama keluarga dengan fokus penuh pada anak-anak, menciptakan ikatan emosional dan memperkuat hubungan keluarga. Kegiatan bukan sekedar mengisi waktu, tetapi juga memberi manfaat bagi perkembangan anak terutama serta meninggalkan pengalaman berharga yang membekas. Kegiatan *quality time* bersama keluarga dapat berupa liburan keluarga, rutinitas makan bersama, mengobrol, dan bermain bersama. Dengan memaksimalkan waktu yang berkualitas, secara tidak langsung orang tua menunjukkan cinta dan perhatian kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 2026 terhadap anak usia 4-6 tahun, ditemukan adanya fenomena bahwa sebagian anak masih menunjukkan perilaku kurang mandiri dan cenderung bergantung pada orang tua, seperti meminta bantuan dalam melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, misalnya menggunakan sandal, merapikan mainan, atau saat makan. Hal ini menggambarkan bahwa anak belum memiliki kemampuan penuh untuk mengatur diri dan bertindak atas inisiatif sendiri tanpa bantuan orang tua.

Fenomena-fenomena seperti ini, jika tidak diatasi dapat berdampak negatif pada perkembangan kemandirian di masa depan yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam memanfaatkan waktu berkualitas bersama keluarga atau *quality time* keluarga secara optimal agar dapat menstimulasi perkembangan kemandirian anak sejak dini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Optimalisasi *Quality Time* Keluarga Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 4-6 Tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan pada latar belakang yang telah disampaikan bisa memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 Tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengoptimalkan *quality time* keluarga untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun pada keluarga di di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengoptimalkan *quality time* keluarga untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama dalam penerapan waktu khusus bersama keluarga atau yang disebut *quality time* dalam mengembangkan kemandirian. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang tua memanfaatkan waktu kebersamaan dengan anak sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan kemandirian.
- b. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi bagi para peneliti yang ingin mengkaji optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun. Penelitian ini menyediakan data nyata dan gambaran yang jelas yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam optimalisasi *quality time* dalam membentuk kemandirian anak.

### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kelurahan Patangpuluhan

Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. Temuan dari penelitian ini juga menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

b. Bagi orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *quality time* keluarga bukan hanya sekadar berkumpul biasa. Kegiatan tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian seperti bertanggung jawab, mengontrol emosi, disiplin, tidak mudah bergantung, percaya diri. Dengan pengetahuan ini, orang tua dapat lebih berperan aktif dalam mengoptimalkan *quality time* keluarga, sehingga dapat mendorong perkembangan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan referensi keilmuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

d. Bagi para pengamat dan pengambil keputusan di bidang pendidikan anak usia dini, Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan serta program pendidikan yang relevan dan komprehensif, khususnya dalam melibatkan peran keluarga pada pendidikan anak usia dini. Optimalisasi *quality time* yang direncanakan dan dilakukan secara konsisten dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam perkembangan anak secara menyeluruh, terutama dalam aspek kemandirian, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan

manfaat pada lingkup lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia.

#### **E. Penelitian Relevan**

Kajian Pustaka dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini:

*Pertama*, penelitian Alya Aulia Romadhani et al., (2022) yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak”** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua terhadap anak sangatlah penting. Hal ini dikarenakan porsi orang tua dalam berinteraksi dengan anak sangat besar. kemandirian yang berarti kemampuan anak menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, tentunya membutuhkan bimbingan dari orang tua selaku pemegang kunci kesuksesan anak kelak. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan orang tua jika ingin mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu dengan mempererat komunikasi dengan anak, memberikan anak kesempatan dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai hal, serta konsisten orang tua dalam memberikan bimbingan selain itu orang tua juga harus menanamkan rasa percaya diri, kebiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain dan kedisiplinan pada anak (Romadhani et al., 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada jenis, tujuan, dan subjek. Penelitian di atas menggunakan jenis penelitian literatur review, bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membangun kemandirian anak karena, melihat situasi dan kondisi pembelajaran saat ini tidak efektif yang mengakibatkan peserta didik menjadi malas, Subjek penelitiannya adalah berbagai literatur yang relevan dengan topik peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta sumber berita kredibel. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, subjek penelitiannya adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

*Kedua*, penelitian Chasya Aghniarahmah et al., (2022) yang berjudul **“Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan *Dual Career Family*”** Hasil penelitian ini memaparkan mengenai fenomena dual career family adalah keadaan keluarga sepasang suami istri sama-sama bekerja. Hal ini berdampak pada pengasuhan anak usia dini sehingga menuntut orang tua untuk membagi tugas pengasuhan dengan orang ketiga yaitu pengasuh. Hasil menunjukkan

adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan antara orang tua, pengasuh dan guru di sekolah. orang tua menerapkan pola otoriter dan nenek menerapkan pola asuh otoritatif. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua, nenek, dan pengasuh berpengaruh terhadap kemandirian dan keterampilan sosial anak (Aghniarahmah et al., 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai perkembangan kemandirian anak. perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan dan subjek. Penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kemandirian dan keterampilan sosial yang muncul pada anak usia 5-6 tahun yang memiliki kedua orang tua bekerja di Jakarta, subjek anak usia 5-6 tahun yang memiliki kedua orang tua bekerja di Jakarta. Sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, subjek penelitiannya adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

*Ketiga*, penelitian Novi Cynthia Yusnita (2022) yang berjudul **“Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini”**

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga yang secara aktif melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan sendiri, berpakaian, dan merapikan mainan, berkontribusi positif terhadap

perkembangan anak. dukungan emosional dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam proses ini. Dengan demikian, peran keluarga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kemandirian anak usia dini, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan anak untuk mengatasi tantangan di usia yang lebih matang. Penelitian ini bahwa keluarga adalah faktor kunci dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat tumbuh menjadi menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan (Yusnita, 2022).

Persamaan pada penelitian diatas dan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan pentingnya peran keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui pendekatan stimulasi yang konsisten seperti tugas sehari hari sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

*Keempat*, penelitian Khisna Azizah et al., (2023) yang berjudul **“Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Mengembangkan Kemandirian Anak”** Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen

pendidikan keluarga terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi dalam keluarga, selanjutnya mengembangkan kemandirian anak melalui tahapan perkembangan individu berupa perkembangan fisik, perkembangan perilaku psikomotorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan perilaku sosial, perkembangan moralitas, perkembangan bidang keagamaan, perkembangan konatif dan perkembangan emosional. Dengan memahami tahapan perkembangan tersebut, pendidikan dan pembelajaran secara karakter dan kemandirian akan terbentuk dengan baik. Melalui penerapan rangkaian fungsi manajemen pendidikan, disinkronkan dengan pemahaman tahap perkembangan anak secara fisik dan psikologi. Dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak sangat penting, orang tua sebagai madrasah awal dalam mendidik, membimbing, membentuk dan mengarahkan bagaimana anak bertindak, bersikap dan melakukan pekerjaan sesuai dengan tahapan perkembangan secara psikologis (Azizah et al., 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan kemandirian anak usia dini serta menekankan pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam mendukungnya. Perbedaan penelitian ini yaitu pada tujuan dan jenis penelitian. Penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan keluarga, mengembangkan kemandirian anak dan peran manajemen pendidikan dalam keluarga guna mengembangkan kemandirian

anak, jenis penelitian kepustakaan (*library research*) meliputi buku-buku, jurnal, prosiding seminar nasional dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan judul di atas. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, jenis penelitian kualitatif.

*Kelima*, penelitian Iwal et al., (2023) yang berjudul **“Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Anak Usia Dini dengan Retardasi Mental”** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak retardasi mental membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar mereka dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Keluarga mendorong pelatihan dan bimbingan dari pendidikan formal dan pendidikan informal. Dukungan keluarga yang diberikan sangat penting karena dapat membantu kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat usianya, walaupun jauh berbeda dengan anak yang tidak mengalami retardasi mental. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak dengan retardasi mental di SLB tersebut (Iwan et al., 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, jenis dan tempat penelitian. Penelitian di atas bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap

kemandirian anak dengan retardasi mental, jenis penelitian kuantitatif, dan tempat penelitian di SLB Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Bandar Lampung. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, jenis penelitian kualitatif, dan tempat penelitian di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

*Keenam*, penelitian Rahmawati Eka Saputri (2024) yang berjudul **“Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten”** Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak. Menurut temuan penelitian, orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang mandiri. 95% orang tua dikenal sebagai pembimbing, 97% sebagai motivator, dan 87% sebagai fasilitator yang semuanya dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak-anak mereka. Dalam temuan penelitian indikator kemandirian anak yang berkembang sangat baik di antaranya, kemampuan fisik sebesar 80% dan disiplin sebesar 80%. Kemampuan fisik, kepercayaan diri, disiplin diri, keterampilan sosial, berbagi, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengatur emosi adalah semua tanda dari kemandirian yang semakin berkembang. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas

seederhana dan memberikan dukungan emosional, berkontribusi secara positif terhadap kemandirian anak (Saputri et al., 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas kemandirian pada anak. Perbedaan penelitian ini yaitu tujuan dan tempat penelitian. Penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, dan tempat penelitian Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan tempat penelitian di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta

*Ketujuh*, penelitian Intan Aulia et al., (2022) yang berjudul **“Hubungan Pendidikan Keluarga dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”** Hasil penelitian ini memaparkan gambaran tentang pendidikan keluarga di Perumahan Komplek Jihad Indah Persada 2 Kota Padang masih rendah keadaan ini di buktikan dari banyaknya sampel yang memberikan jawaban jarang pada angket yang peneliti sebarakan yang memuat pernyataan-pernyataan mengenai pendidikan keluarga dari segi peran orang tua mengembangkan kemandirian pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan kemandirian anak usia 5-6 tahun masih rendah selain itu, adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan

keluarga dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Perumahan Komplek Jihad Indah Persada 2 Kota Padang (Aulia & Syur'aini).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan hubungan pendidikan keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu pada tujuan, jenis, tempat penelitian. Penelitian di atas bertujuan untuk mengungkap gambaran pendidikan keluarga dalam kemandirian anak usia 5-6 tahun, jenis penelitian kuantitatif, tempat penelitian di Perumahan Jihad Indah Persada 2 Kota Padang. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, jenis penelitian Kualitatif, tempat penelitian di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

*Kedelapan*, penelitian Adinda Rizki Aprilia et al., (2022) yang berjudul “**Kegiatan *Practical Life*: Upaya Penanaman Kemandirian pada Anak Usia 3-4 Tahun**” Hasil penelitian di KB/TK Islam Al Azhar 17 Bintaro, menjelaskan bahwa kemandirian anak usia 3-4 tahun dapat ditanamkan melalui kegiatan *practical life* atau kegiatan yang meniru aktivitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut meliputi membuka dan menutup pakaian, membawa gelas, piring, serta nampan, dan membuka serta menutup pintu dengan baik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode praktik langsung (*direct instruction*) dengan memanfaatkan media nyata seperti bingkai pakaian, cangkir, piring, dan

pintu kelas agar anak memperoleh pengalaman belajar secara konkret. Kegiatan ini menunjukkan bahwa efektif dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak, karena membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, serta percaya diri dalam melakukan tugas tanpa bantuan orang lain (Aprilia & Rohita, 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus dalam pengembangan kemandirian anak usia dini dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menggambarkan kegiatan *practical life* sebagai upaya dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 3-4 tahun, dan tempat penelitian di KB Islam Al Azhar 17 Bintaro, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan tempat penelitian di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

*Kesembilan*, penelitian Mohzana et al., (2023) yang berjudul **“Pengaruh Interaksi Keluarga terhadap Kemandirian Anak Usia Dini”** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam keluarga. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan anak untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak-anak yang mendapat dukungan dan kesempatan untuk berpartisipasi

aktif dalam kehidupan keluarga cenderung lebih berani mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan perilaku, lebih aktif dan antusias dalam belajar, serta menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik. Hasil penelitian melalui kegiatan pembelajaran yang mengangkat tema keluarga dengan subtema anggota keluarga seperti menempel bentuk geometri berpola rumah dan keluarga, kegiatan bercerita (*storytelling*) tentang kehidupan keluarga. Hasilnya, anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan senang belajar selain itu, kegiatan tersebut juga menumbuhkan pemahaman anak tentang peran keluarga dan meningkatkan rasa tanggung jawab serta percaya diri (Mohzana & Murcahyanto, 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian terletak pada jenis, tujuan, tempat penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh interaksi dalam keluarga terhadap kemandirian anak usia dini, dan tempat penelitian di Taman Kanak-kanak Kabupaten Lombok Timur kelompok B, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, tujuan penelitian untuk bagaimana optimalisasi *quality time* keluarga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan tempat penelitian di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

*Kesepuluh*, penelitian Shahilra Aurelly et al., (2023) yang berjudul **“Peran Family *Quality Time* dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun (Fenomenologi di Desa Pilangsari Kabupaten Cirebon)”** Hasil penelitian mengkaji peran *family quality time* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun, serta tantangan dalam menerapkan *family quality time*. *Family quality time* yang diisi dengan aktivitas seperti bermain bersama, mengerjakan tugas rumah tangga, dan komunikasi yang terbuka dapat meningkatkan rasa percaya diri, inisiatif, dan kemampuan *problem-solving* anak. faktor pendukung seperti keterlibatan ibu dan ayah konsistensi rutinitas juga turut memperkuat kemandirian anak. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini melalui interaksi yang bermakna.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji peran *family quality time* dalam mengembangkan kemandirian anak 4-6 tahun dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, tempat penelitian terdahulu berada di Desa Pilangsari, Kabupaten Cirebon sedangkan penelitian ini berada di RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta.

## F. Kajian Teori

### 1. Tinjauan *Quality Time* Keluarga

#### a. Pengertian *Quality Time* Keluarga

*Quality time* merupakan waktu berkualitas seperti melakukan aktivitas bersama, berdiskusi secara terbuka atau saling berbagi pengalaman keluarga dapat membangun pola komunikasi yang sehat sehingga mengurangi ketegangan emosional dalam sistem keluarga. Menurut Bowen *quality time* dalam keluarga merupakan suatu sistem yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. *Quality time* berperan penting dalam memperkuat *differentiation of self*, yaitu kemampuan setiap anggota keluarga untuk tetap memiliki identitas diri tanpa kehilangan emosional. *Quality time* juga membantu mencegah terbentuk triangulation yaitu kecenderungan melibatkan pihak ketiga saat terjadi konflik, karena hubungan langsung antara anggota keluarga menjadi lebih kuat dan hangat. *Quality time* bukan hanya bentuk kebersamaan, tetapi juga strategi penting dalam menciptakan keseimbangan emosional dan keharmonisan dalam sistem keluarga (Rabstejnek, 2009).

Menurut Marchena (dalam Aryaningrat dan Marheni, 2014: 2), *quality time* juga merupakan serangkaian kegiatan dari yang sangat terencana dan kegiatan dalam jangka waktu panjang hingga kegiatan ritual dan rutin dalam menggunakan waktu untuk berbagi

sesuatu dengan orang lain khususnya keluarga. Bagian yang paling esensial dalam *quality time* adalah kebersamaan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama, interaksi satu sama lain, dan juga komunikasi.

*Quality time* antara orang tua dengan anak usia 4-6 tahun memegang peranan penting dalam proses perkembangannya serta menjadi dasar terbentuknya hubungan keluarga yang harmonis (Damayanti & Elvira, 2024: 58). Pada tahap usia ini anak berada dalam masa perkembangan yang cepat dari segi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Ketika orang tua menyediakan waktu berkualitas bersama anak berbagai perilaku positif dapat lebih mudah dicontoh oleh anak. Apabila anak meniru perilaku kurang tepat dari orang tuanya, orang tua pun memiliki kesempatan untuk segera memberikan koreksi. Semakin orang tua meluangkan *quality time* dan melakukan aktivitas bermanfaat bersama anak, semakin mudah anak membentuk kebiasaan yang baik dan menunjukkan perkembangan yang lebih optimal. *Quality time* tidak hanya berkumpul secara fisik, tetapi juga memberikan perhatian dan kehadiran emosional yang sepenuhnya kepada anak.

#### **b. Bentuk *Quality Time* Keluarga**

*Quality time* tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan besar atau acara khusus yang memerlukan biaya besar. aktivitas sederhana

seperti mengobrol santai bersama pun sudah menjadi bentuk *quality time*. Menurut Marchena (dalam Utami et al., 202: 3) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan bersama yang termasuk *quality time*, yaitu:

1. Memasak dan Makan bersama

Mengajarkan anak-anak memasak sangat penting karena, mengajarkan anak memasak memiliki beberapa manfaat yaitu: mempererat ikatan keluarga dan anak, memperluas pengetahuan anak, serta menumbuhkan minat untuk menjalani hidup sehat. Manfaat lain dari memasak juga dinyatakan Hafadzoh (2020) yaitu dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kreativitas, memperkuat ikatan keluarga, dan meningkatkan kesehatan mental. Memasak makanan bersama sebagai sebuah keluarga merupakan momen berkualitas seperti halnya pergi makan.

Kemampuan yang terlatih saat anak memasak yaitu terutama melatih kemandirian karena anak dilibatkan langsung dalam proses, sehingga anak terbiasa mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Selain melatih kemandirian juga melatih motorik halus, melatih persepsi visual, melatih koordinasi tangan dan mata, kognitif, keaksaraan, berbahasa, bersosialisasi, kreativitas, nilai dan moral

- a) Melatih motorik halus, gerakan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil. Gerakan ini sering terjadi pada bagian tangan, jari, dan pergelangan tangan. Contoh dari gerakan motorik halus meliputi kemampuan menggunakan pensil untuk menulis, melukis, dan menggambar. Proses pengembangan motorik halus dimulai sejak bayi dan terus berkembang seiring waktu.
- b) Melatih persepsi visual, yang berarti mengenali bentuk dan warna serta mengetahui perubahannya (Setyowati & Eny, 2023: 3). Memasak merupakan contoh yang bagus untuk hal ini, karena makanan mengalami perubahan warna dan bentuk setelah dimasak. Hal ini anak dapat mengenalinya secara langsung.
- c) Melatih koordinasi tangan dan mata, salah satu aktivitas di dapur yang bisa dilakukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan seperti menuangkan lelehan coklat ke dalam sebuah cetakan (Setyowati & Eny, 2023: 3). Proses menuangkan coklat membutuhkan kefokuskan dan konsentrasi yang baik antara tangan dan mata.
- d) Meningkatkan kognitif, saat memasak, menakar bahan dengan sendok atau alat pengukur diperlukan kemampuan otak yang disebut dengan kemampuan kognitif (Setyowati & Eny, 2023: 3). Kemampuan kognitif mencakup berbagai

proses berpikir yang melibatkan pemahaman, pemrosesan, informasi, dan pengambilan keputusan.

e) Keaksaraan, kegiatan memasak juga membantu mengembangkan keterampilan literasi sehingga memerlukan pelatihan pengenalan huruf, membaca, dan menulis (Setyowati & Eny, 2023: 3). Membaca daftar bahan, resep, dan bahan lainnya, serta memahami instruksi, istilah, dan jumlah bahan agar berhasil membaca dan mengikuti resep. Hal ini anak-anak dapat membantu membaca resep, dan ini dapat meningkatkan pemahaman membaca mereka.

f) Berbahasa, kemampuan saat belajar memasak terlihat saat anak diajak berkomunikasi, baik oleh teman maupun orang tua (Setyowati & Eny, 2023: 3). Interaksi dengan orang tua selama proses memasak dapat membangun dampak positif pada pengalaman belajar anak dan meningkatkan bahasa pada anak.

g) Bersosialisasi, hal ini yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar memasak untuk anak-anak adalah kemampuan bersosialisasi, kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan karakter anak kelak ketika sudah dewasa (Setyowati & Eny, 2023: 3). Bersosialisasi melibatkan interaksi dengan orang lain dalam berbagai konteks,

termasuk keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Melalui interaksi sosial anak-anak dapat belajar berbicara, mendengarkan, dan memahami komunikasi verbal dan non verbal.

h) Kreativitas, mengajarkan anak cara memasak merupakan cara yang bagus untuk membantu mereka menjadi pemikir yang lebih imajinatif (Setyowati & Eny, 2023: 3). Anak-anak dapat diajak untuk memilih bahan makanan yang akan digunakan dalam memasak. Hal ini dapat memberi ruang anak-anak dapat berpikir kreatif tentang kombinasi raa, warna, dan tekstur.

i) Nilai dan Moral, beberapa aspek nilai dan moral yang bisa dipelajari dari kegiatan memasak yaitu hal-hal yang berhubungan kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, dan hal-hal positif lain (Setyowati & Eny, 2023: 3).

Memasak membutuhkan tahapan yang perlu dijalankan dengan teliti. Melalui kegiatan ini anak-anak dapat belajar mengenai kedisiplinan, cara mengikuti aturan, serta menyelesaikan tugas secara berurutan. Selain itu, memasak juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan di area dapur.

## 2. Berlibur Bersama

Berlibur bersama menjadi waktu yang paling berkualitas bagi anak, sekaligus bagi orang tua. Aktivitas yang padat sering menimbulkan stress, sehingga berlibur dapat membantu menguranginya (Utami et al., 2021: 3). Kegiatan liburan memungkinkan keluarga untuk keluar dari rutinitas, menenangkan pikiran, dan menciptakan pengalaman menyenangkan yang dapat dikenang. Suasana baru yang dinikmati bersama juga membantu meningkatkan keharmonisan dalam keluarga sekaligus mengembangkan kemandirian. Melakukan aktivitas seperti bermain, berjalan-jalan atau menikmati momen sederhana selama liburan tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, bereksplorasi, dan beradaptasi dengan berbagai aktivitas yang anak alami. Orang tua juga merasakan manfaatnya, karena dengan mengambil waktu sejenak untuk melepaskan diri dari beban pekerjaan dan urusan rumah, mereka bisa lebih fokus menikmati kebersamaan dengan anak-anak.

## 3. Belajar Bersama

Peran orang tua dalam menghabiskan waktu berkualitas bersama anak dapat ditunjukkan melalui belajar bersama

dengan anak, meskipun terkadang orang tua tidak sepenuhnya memahami materi, kehadiran mereka tetap menjadi tempat bagi anak untuk bertanya dan mencari arahan (Utami et al., 2021: 4). Kegiatan belajar bersama bukan hanya menambah wawasan anak, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Saat orang tua meluangkan waktu untuk mempelajari hal-hal baru, mereka ikut memperkaya cara pandang terhadap lingkungan sekitar dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2020: 107). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan melalui pendampingan mengerjakan tugas sekolah, memberikan dukungan dalam proses belajar, hingga berdiskusi mengenai berbagai topik. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak terutama pada perkembangan kemandirian agar mereka terbiasa berpikir, mencoba, dan menyelesaikan tugas dengan bimbingan yang tepat.

#### 4. Bergurau dan Bercengkrama

Meski sibuk dengan aktifitas setiap hari, tetap usahakan untuk meluangkan waktu berbincang bersama anggota keluarga agar hubungan antaranggota tetap hangat dan harmonis (Utami et al., 2021: 4). Orang tua dapat menentukan waktu khusus tanpa gangguan dari handphone sehingga interaksi berlangsung lebih

fokus dan hangat. Suasana yang rileks dapat diciptakan melalui permainan sederhana seperti tebak-tebakan, kartu lucu, atau permainan kata yang mampu memancing tawa bersama. Momen ini juga dapat berbagi cerita lucu atau kisah fantasi kepada anak, kemudian mengajak mereka mengembangkan cerita versi mereka sendiri. Aktivitas seperti ini tidak hanya menciptakan kebersamaan yang menyenangkan, tetapi memberikan ruang bagi kreativitas anak untuk berkembang serta membantu mengembangkan kemandirian mereka melalui kesempatan untuk berinisiatif dan mengekspresikan ide-idenya sendiri.

### c. Manfaat *Quality Time* Keluarga

Menurut Jazroh (dalam Damayanti & Elvira, 2024: 66). *Quality time* keluarga dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti mengobrol dan saling berbagi cerita dengan anak. Interaksi yang hangat dan penuh perhatian ini dapat memperkuat hubungan keluarga serta menumbuhkan rasa aman pada bagi anak, tetapi juga membantu mereka belajar mengekspresikan diri dan mengambil inisiatif dalam berkomunikasi, sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya. Dengan adanya *quality time*, anak cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta pengalaman yang mereka alami. Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan memperluas cara

pandang seseorang. Beberapa manfaat *quality time* dalam keluarga menurut Jazroh (2023), antara lain:

1. Mendorong komunikasi yang terbuka

*Quality time* dalam keluarga memberikan manfaat besar dalam membangun komunikasi yang terbuka, terutama antara orang tua dan anak. Saat momen ini berlangsung, perhatian sepenuhnya diberikan satu sama lain tanpa gangguan ponsel atau pekerjaan, sehingga tercipta ruang yang kondusif untuk saling berbicara dan mendengarkan. Berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti bermain, berjalan-jalan, atau memasak bersama dapat memicu percakapan yang mengalir dengan suasana yang santai. Dalam kondisi tersebut, anak merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun pemikirannya. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian anak karena mereka terbiasa mengekspresikan diri, berinisiatif dalam berkomunikasi dan belajar memahami diri mereka secara lebih mandiri.

2. Membangun *self-esteem* anak

Kehadiran dan perhatian penuh dari orang tua saat melakukan kegiatan bersama dapat menumbuhkan perasaan dihargai dan dicintai pada anak, yang menjadi aspek penting

dalam pembentukan *self-esteem*. Ucapan apresiasi yang diberikan dalam aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong anak untuk lebih mencoba hal baru secara mandiri. Berbagai kegiatan *quality time*, seperti bermain, membuat proyek sederhana, atau mempelajari sesuatu yang baru, memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan baru. Ketika mereka berhasil menguasai keterampilan tersebut, *self-esteem* akan meningkat, sekaligus menumbuhkan kemandirian karena anak belajar menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah sendiri. Kesempatan untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi aktif juga memperkuat rasa memiliki serta keberanian untuk mengambil inisiatif. Melalui percakapan yang terjalin selama *quality time*, orang tua dapat membantu anak mengenali potensi dirinya dan berbicara secara positif tentang diri mereka. Maka dari itu, *quality time* tidak hanya membuat kenangan bermakna, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun *self-esteem* sekaligus mengembangkan kemandirian anak.

### 3. Meningkatkan Kesehatan mental

*Quality time* berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional antara anak dan anggota keluarga. kedekatan yang terbangun melalui interaksi yang positif memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan

mental anak. Kehadiran serta keterlibatan orang tua selama waktu kebersamaan membuat anak merasa aman dan terlindungi, sehingga ketakutan menjadi berkurang dan kesejahteraan psikologisnya meningkat. Melalui momen tersebut, anak merasakan kasih sayang dari keluarga, yang membuat mereka lebih nyaman untuk bercerita tentang pengalaman, kekhawatiran, maupun kebahagiaan mereka. Kondisi ini tidak hanya membantu anak dalam mengelola tekanan emosional, tetapi juga mendorong perkembangan, kemandirian karena anak terbiasa mengekspresikan diri, memahami emosinya, dan belajar menghadapi situasi sulit dengan cara yang lebih dewasa. Dukungan keluarga yang kuat melalui *quality time* juga menumbuhkan kemampuan anak untuk menghadapi berbagai tantangan, sehingga anak semakin berani menghadapi berbagai tantangan hidup secara mandiri.

## **2. Keluarga**

### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal dalam satu atap yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga serta berbagai hidangan dari satu tempat makan yang sama (Clara & Wardani., 2020: 32).

Menurut Bowen (dalam Retnoningtiast et al., 2024: 25), keluarga merupakan suatu sistem yang utuh dan saling berhubung, di mana setiap anggota memiliki hubungan emosional yang memengaruhi satu sama lain. Memandang keluarga sebagai unit emosional yang harus dipahami melalui keseluruhan jaringan hubungan internal, karena dinamika di dalam satu relasi keluarga memberikan dampak pada relasi lainnya. Dengan demikian, perkembangan setiap individu dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh interaksi dan proses emosional yang terjadi di dalam sistem tersebut.

#### **b. Fungsi Keluarga**

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian setiap individu. Terdapat berbagai fungsi, seperti fungsi kasih sayang, ekonomi, sosialisasi dan pendidikan, perlindungan, serta rekreasi. Pembelajaran yang dialami seseorang sejak dini dalam lingkungan keluarganya merupakan bagian dari fungsi sosialisasi dan pendidikan yang dijalankan oleh orang tua. Setiap orang tua memiliki cara dan pendekatan yang berbeda dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan keyakinan mereka tentang pola yang dianggap tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. fungsi keluarga merupakan ukuran dari bagaimana sebuah keluarga dapat beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini

mencerminkan pola asuh, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga berpengaruh langsung pada kemampuan setiap anggotanya untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Husaini, 2017: 4).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017: 39-56) terdapat 8 fungsi keluarga antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi Keagamaan

Keluarga berperan sebagai lingkungan awal tempat anak mengenal, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Melalui bimbingan keluarga anak tumbuh menjadi pribadi yang religius, berperilaku baik, serta memiliki iman dan ketakwaan yang kuat pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga berfungsi sebagai wadah bagi setiap anggotanya untuk mengenali, menghargai, dan mengembangkan keragaman sosial budaya bangsa dalam kesatuan yang utuh.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga memiliki peran penting dalam membangun dasar hubungan yang kuat antara suami dan istri, orang tua dan

anak, antar saudara, serta antar generasi. Melalui hubungan yang terjalin tersebut, keluarga menjadi lingkungan utama tempat tumbuhnya kasih sayang, baik secara emosional maupun lahiriah.

#### 4. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai tempat yang memberikan perlindungan, rasa aman, kenyamanan, dan kehangatan bagi setiap anggotanya.

#### 5. Fungsi Reproduksi

Keluarga memiliki peran dalam merencanakan keberlanjutan keturunan, yang merupakan bagian dari fitrah manusia. Hal ini turut berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan manusia secara luas.

#### 6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga berperan dalam membimbing dan mengarahkan setiap anggotanya, terutama anak, agar mampu menyesuaikan diri dan menghadapi kehidupan di masa depan.

#### 7. Fungsi Ekonomi

Keluarga berperan sebagai faktor yang memperkuat pembentukan kemandirian serta ketahanan dalam kehidupan keluarga

## 8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga berfungsi memberi setiap anggotanya dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara harmonis dan seimbang dengan berbagai aturan serta kondisi lingkungan yang terus berubah secara dinamis.

### c. Jenis-jenis Keluarga

Berbagai Jenis keluarga ada dalam masyarakat, menurut Megavitry (2025: 6), masing-masing dengan karakteristik dan dinamika sendiri yaitu sebagai berikut :

#### 1. Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah di tetapkan dalam suatu ikatan perkawinan. Keluarga inti hanyalah salah satu dari berbagai bentuk keluarga yang ada dalam masyarakat saat ini

#### 2. Keluarga Besar (*Extended Family*)

Keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak saja tetapi terdiri dari (kakek-nenek, paman, bibi, sepupu), dapat menciptakan jaringan dukungan luas yang lazim di banyak budaya. Struktur ini penting untuk berbagai tanggung jawab, jaring pengaman, pelestarian tradisi, dan secara historis

merupakan unit sosial fundamental dengan hidup serta sumber daya bersama.

3. Keluarga tunggal (*Single-Parent Family*)

Keluarga yang dipimpin hanya satu orang tua yang membesarkan anak-anak dengan sendiri, baik karena perceraian, kematian pasangan, dan lainnya. Keluarga tunggal ini memiliki tantangan tersendiri terutama dalam pembagian peran dan tanggung jawab.

4. Keluarga campuran (*Blended Family*)

Keluarga campuran terbentuk ketika individu menikah atau hidup bersama dan salah satu atau keduanya telah memiliki anak dari hubungan sebelumnya. Dalam keluarga ini membutuhkan adaptabilitas, komunikasi terbuka, dan kemauan membangun peran serta hubungan baru, sekaligus menunjukkan ketahanan ikatan keluarga dalam menghadapi perubahan keadaan.

5. Keluarga tanpa anak (*Childless Family*)

Pasangan yang hidup bersama tanpa anak, hanya fokus pada karier atau pilihan gaya hidup.

6. Keluarga dengan kepala rumah tangga kakek-nenek (*Grandparent Family*)

Kakek-nenek yang mengambil tanggung jawab utama dalam membesarkan cucu-cucu mereka, tanpa adanya orang tua.

7. Keluarga dengan orang tua sesama jenis (*Same-sex Parent Family*)

Keluarga dengan orang tua sesama jenis merupakan keluarga di mana anak dibesarkan oleh dua orang tua yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik melalui kelahiran biologis, adopsi, inseminasi buatan, maupun pernikahan kemitraan sebelumnya.

8. *Keluarga poligami (Polygamous Family)*

Keluarga yang melibatkan pernikahan satu orang dengan banyak pasangan. Poligimi (satu suami dengan banyak istri) lebih umum daripada poliandri (satu istri dengan banyak suami).

9. Keluarga komunal (*Communal Family*)

Kelompok individu yang tidak selalu memiliki hubungan darah tetapi tinggal bersama dan berbagai sumber daya.

## 10. Keluarga pilihan (*Chosen Family*)

Sekumpulan orang yang memiliki hubungan dekat dan saling merasa sebagai keluarga, walaupun mereka tidak memiliki hubungan sedarah atau hubungan perkawinan.

### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Quality Time* Keluarga

Keberhasilan keluarga dalam memanfaatkan waktu berkualitas bersama anak untuk menumbuhkan kemandirian tidak terjadi begitu saja, tetapi proses itu dipengaruhi oleh beberapa dinamika yang saling berkaitan. Keluarga dapat dipahami sebagai sistem terbuka yang berlangsungnya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar. Berbagai faktor ini berperan dalam membentuk cara orang tua menentukan prioritas, menjalin komunikasi, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, memahami faktor tersebut secara mendalam dapat menjadi hal penting agar dapat mengenali tantangan sekaligus peluang dalam menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

#### 1. Faktor internal

##### a. Emosi

Perasaan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada kekuatan dan keharmonisan keluarga. Kemampuan orang tua dalam mengelola emosi dengan

baik dapat membantu menciptakan suasana keluarga yang baik. Bahwasannya, kondisi emosi orang tua juga sangat memengaruhi cara mereka berinteraksi, merespons kebutuhan anak, serta membantu membangun hubungan yang hangat dalam keluarga (Marliani et al., 2018: 47).

b. Religiusitas

Religiusitas dapat dipahami bahwa wujud keyakinan dan praktik keagamaan yang dijalankan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut bahwasanya konteks keluarga yang memiliki anak, berarti orang tua harus memiliki keimanan kuat dan rutin menerapkan ajaran agama dalam kesehariannya cenderung mampu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih stabil, hangat, dan mendukung tumbuh kembang anak (Safitri et al., 2024: 177).

c. Stres

Aspek yang dapat memengaruhi kekuatan sebuah keluarga dapat muncul dari tekanan yang dirasakan oleh setiap anggotanya. Tekanan atau rasa tertekan terjadi ketika seseorang menghadapi situasi atau harapan yang terasa sulit untuk dipenuhi. Pada keluarga yang memiliki anak usia dini, rasa tertekan akan muncul dari berbagai

kegiatan sehari-hari. Seperti, seorang ibu harus mengurus banyak kebutuhan anak, mengatur rumah, serta memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Beban tugas tersebut dapat membuat orang tua merasa kewalahan, sehingga berpengaruh pada kondisi secara keseluruhan (Safitri et al., 2024: 177).

d. *Self efficacy*

Menurut Bandura *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dirinya untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pengembangan kemandirian anak, semakin tinggi *Self efficacy* yang dimiliki orang tua, maka semakin besar kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, selain itu cenderung mampu menghadapi masalah, menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan (Wahyudin, 2023: 143).

e. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu penting dalam kehidupan keluarga. Melalui komunikasi yang baik setiap anggota keluarga dapat saling memahami serta mencegah maupun menyelesaikan berbagai persoalan. Percakapan

yang tercipta antara orang tua dan anak dapat membantu kedekatan, sehingga tercipta suasana keluarga yang harmonis. Komunikasi yang hangat, jelas, dan mudah dipahami menjadi dasar dari efektivitas tersebut (Safitri et al., 2024: 178).

## 2. Faktor eksternal

### a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bentuk komunikasi timbal balik dalam lingkungan sosial yang membantu kesejahteraan psikologis individu. Semakin banyak dukungan yang diterima, maka semakin kuat pula keluarga tersebut. Dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kemandirian anak usia dini dengan dilaksanakan *quality time*, dukungan sosial yang kuat dapat membantu orang tua menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya kemandirian anak (Saefullah et al., 2018: 120).

### b. Ekonomi

Aspek keuangan merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga. Kondisi ekonomi yang stabil dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.

Ketika kebutuhan tercukupi, keluarga menjadi lebih sejahtera. Ekonomi dapat membantu orang tua menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga *quality time* dapat berlangsung optimal dan mendukung proses belajar mandiri pada anak (Septrilia et al., 2024: 32).

c. Pernikahan dini

Pernikahan usia dini merujuk pada pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai batas usia yang diperbolehkan untuk menikah. Pasangan yang menikah terlalu muda umumnya masih belum matang secara emosional dan sering menghadapi kesulitan dalam hal ekonomi, yang kemudian berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, sandang, pangan, dan tempat tinggal. Pengembangan kemandirian anak melalui *quality time*, kondisi keluarga yang belum stabil secara emosi maupun ekonomi dapat menghambat orang tua dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada anak (Septrilia et al., 2024: 33).

d. Waktu bersama

Ketika orang tua dan anak memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi, berbicara, serta saling memberikan dukungan, hubungan di dalam keluarga menjadi semakin erat. Pengembangan kemandirian anak, *quality time* memberi ruang bagi orang tua untuk mendampingi, membimbing, dan memberi contoh positif sehingga anak dapat belajar mandiri secara lebih optimal (Safitri et al., 2024: 179).

### **3. Kemandirian**

#### **a. Pengertian Kemandirian**

Istilah kemandirian berasal dari kata "Diri" yang kemudian diberi awalan ke- dan akhiran -an, sehingga membentuk makna sebagai suatu keadaan atau sifat tertentu. Kemandirian sendiri menggambarkan kemampuan seseorang untuk menjalani dan menyelesaikan sesuatu dengan usahanya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri serta memiliki keyakinan pada diri sendiri. Pada masa kanak-kanak, kemampuan ini perlu mulai diasah sejak dini. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak tentu membutuhkan proses yang dimulai dari rumah, karena pembelajaran pertama mereka muncul melalui interaksi bersama orang tua. Apa pun yang anak lihat dan alami di lingkungan keluarga akan menjadi

dasar pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan mereka ke depannya (Nasution, 2017: 5).

Menurut (Setiani et al., 2022: 54), kemandirian pada anak usia dini dapat terlihat dari berbagai pembiasaan serta kemampuan yang mereka tunjukkan, seperti keterampilan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, kemauan berbagi, hingga kemampuan mengelola emosi. Orang tua memegang peran yang sangat penting karena merekalah pembimbing dan teladan pertama bagi anak. Sementara itu, guru berperan sebagai pendamping kedua yang membantu mengarahkan perkembangan anak di lingkungan sekolah atau pada jenjang pra-sekolah.

Menurut Erikson (dalam Argasiam, 2024: 34-35), kemandirian merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional yang terbentuk melalui tahapan perkembangan psikososial sepanjang kehidupan. Setiap tahap perkembangan melalui berbagai tantangan yang harus dihadapi individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pada masa awal anak berada pada tahap *autonomy vs shame and doubt*, anak belajar melakukan berbagai hal secara mandiri seperti memilih, mencoba, dan mengendalikan diri. Anak membutuhkan dukungan, kepercayaan, dan kesempatan dari orang dewasa atau orang tua, maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri. Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang

baik, dukungan lingkungan, serta keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada setiap tahap usianya.

#### **b. Karakteristik Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun**

Pada usia 4–6 tahun, anak biasanya mulai terlihat berkembang pesat dalam hal kemandirian. Pada fase ini, mereka mulai mampu mengerjakan berbagai kegiatan sederhana secara sendiri, misalnya makan tanpa bantuan, memilih baju dan menggunakannya, membersihkan tangan, hingga merapikan mainan. Anak juga mulai belajar mengambil keputusan kecil serta mencoba mengatur dirinya dalam beberapa kondisi, meskipun tetap membutuhkan arahan dan pengawasan orang dewasa.

Anak usia 4–6 tahun sedang berada pada tahap belajar melakukan berbagai kegiatan sederhana tanpa bantuan, seperti makan sendiri, membereskan perlengkapan, atau menentukan pilihan kecil dalam aktivitas sehari-hari. Meski begitu, kemandirian tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka, terutama peran keluarga (Costa et al., 2025: 1).

Erikson menjelaskan bahwa pada usia 4-6 tahun, anak berada dalam tahap "inisiatif" vs "rasa bersalah". Di masa ini, mereka mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba berbagai hal dan ingin mengendalikan lingkungannya melalui permainan maupun interaksi

dengan orang-orang di sekitar. Ketika anak diberi dukungan dan kesempatan untuk bereksplorasi, rasa inisiatif serta kemandiriannya akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika anak terlalu sering dibatasi atau ditegur ketika mencoba hal baru, mereka bisa merasa bersalah dan menjadi kurang percaya diri (Muthmainah et al., 2025: 62).

### c. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Kurikulum 2013 (dalam Prihatin, 2023: 62), ada beberapa hal yang meliputi ciri-ciri kemandirian, diantaranya yaitu memiliki kepercayaan diri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap bertanggung jawab kepada orang lain. Adapun ciri-ciri kemandirian yaitu:

#### 1. Memiliki sikap percaya diri

Rasa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang anak miliki seperti tidak mudah menyerah, berani mencoba hal baru, berani berbicara di depan orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai yakin pada dirinya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang dewasa atau orang tua

## 2. Memiliki sikap disiplin

Kemampuan anak untuk mengikuti aturan dan mengontrol perilakunya seperti waktu belajar, bermain, merapikan mainan setelah digunakan. Jika anak mampu mematuhi aturan tanpa harus diingatkan, hal ini menandakan berkembangnya kemandirian dalam mengatur diri (*self-control*).

## 3. Tidak bergantung pada orang dewasa atau orang tua

Kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri tanpa bantuan orang dewasa atau orang tua seperti makan, memakai sepatu, atau membereskan barangnya. Anak tidak selalu meminta bantuan, tetapi anak sudah mulai memahami kapan anak membutuhkan pertolongan orang dewasa atau orang tua.

## 4. Memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar

Anak yang mandiri juga berkembang dalam aspek sosial seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan atau mainan, atau menjaga kebersihan. Memiliki sikap peduli menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengurus dirinya sendiri.

5. Mampu menyesuaikan diri dengan situasi

Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri seperti beradaptasi dengan kondisi yang berbeda. Misalnya anak bisa bersikap tenang saat kegiatan belajar atau mengikuti aturan di tempat baru. Kemampuan ini menunjukkan kemandirian dalam mengelola emosi dan perilaku sesuai situasi yang dihadapi.

6. Memiliki sikap bertanggung jawab

Kemampuan anak memiliki sikap tanggung jawab yang dapat terlihat dari ketika anak berani menerima konsekuensi dari tindakanya, seperti jika melakukan kesalahan anak mau mengakui dan memperbaikinya.

**d. Jenis-jenis dan Bentuk Kemandirian**

Menurut Steinberg (dalam Putra & Jannah, 2013: 2) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

1. Kemandirian Emosi

Aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua atau orang dewasa yang banyak interaksinya. Contoh kemandirian emosi. hubungan antara anak dengan orang tua berubah dengan sangat cepat, setelah anak memasuki masa remaja seiring dengan kemandirian

dalam mengurus diri sendiri, perhatian orang tua dan orang dewasa terhadap anak berkurang.

## 2. Kemandirian Kognitif

Aspek kemandirian kognitif merupakan kemampuan anak untuk berpikir sendiri dan menggunakan pikirannya untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan sekedar melakukan sendiri tetapi karena anak paham memilih hal itu. Anak yang memiliki kemandirian kognitif tidak selalu menunggu perintah dari orang dewasa atau orang tua. Contoh kemandirian kognitif memilih permainan yang ingin dimainkan, menentukan cara menyelesaikan tugas, atau memutuskan langkah dalam menghadapi masalah.

## 3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan sendiri mana yang salah dan benar, baik atau buruk. Bukan hanya ikut aturan karena disuruh, tetapi karena sudah memahami dan menyakini alasan di balik pilihan tersebut. dari berbagai bentuk kemandirian yang lain kemandirian ini yang paling rumit. Proses terbentuknya terjadi dengan cara perlahan melalui pengalaman hidup, kebiasaan, dan penanaman nilai dari lingkungan sekitar.

#### e. Faktor-faktor Kemandirian

Menurut (Mahmudah et al., 2023: 148-150) Faktor-faktor ini terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, contohnya seperti kesehatan fisik, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kecerdasan kognitif anak.

###### a. Kesehatan Fisik

Anak yang kesehatan fisiknya baik akan lebih mudah melakukan kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang tua atau orang lain dan sebaliknya jika anak yang kurang sehat (cacat fisik, lumpuh) akan lebih sulit melakukan kegiatan sendiri dan akan mudah bergantung kepada orang tua maupun orang lain.

###### b. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih mandiri dibandingkan perempuan, karena kebiasaan anak laki-laki akan lebih aktif dibanding perempuan. Anak laki-laki akan lebih mudah menunjukkan sikap kemandirian daripada anak perempuan

c. Urutan kelahiran

Anak pertama atau disebut anak sulung biasanya akan lebih mandiri dibandingkan dengan anak kedua dan ketiga. Karena anak pertama diharapkan untuk menjadi contoh untuk adik-adiknya dan anak pertama akan berorientasi pada orang dewasa dan mampu mengendalikan diri.

d. Kecerdasan Kognitif Anak

Seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan mudah untuk menangkap segala informasi maupun perintah baik. orang yang cerdas cenderung cepat membuat keputusan dan anak cerdas juga lebih mandiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri anak, seperti lingkungan, cinta dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga, gaya pengasuhan orang tua

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemandirian pada anak usia dini. Apabila keluarga membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya atau kegiatan sehari-hari dengan mandiri maka hal tersebut

akan lebih cepat membuat anak menjadi mandiri dibandingkan anak yang selalu dibantu orang tuanya atau orang lain.

b. Cinta dan kasih sayang orang tua atau keluarga

Setiap orang tua pasti cinta dan sayang kepada anaknya. Perasaan tersebut dapat diungkapkan baik melalui ucapan, tatapan mata, sentuhan halus. Menurut Aminah (dalam Mahmudah et al., 2023: 149), menjelaskan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang ditanamkan sejak lahir sampai tua. Cinta dan kasih sayang hendaknya diberikan sewajarnya. Karena jika orang tua memberikan secara berlebihan akan berdampak kepada kemandirian anak. Orang tua yang terbiasa memanjakan anak membuat anak terbiasa memita bantuan dalam hal apapun sehingga anak tidak mampu menyelesaikan aktivitasnya secara mandiri. Anak menjadi tidak mandiri karena selalu bergantung kepada orang tuanya atau keluarga.

c. Gaya Pengasuhan

Cara mengasuh orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian anak usia dini. Jika orang tua mengasuh dengan pola asuh demokratis akan merangsang

kemandirian anak, karena orang tua memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan anak. Sedangkan jika orang tua mengasuh dengan pola asuh otoriter maka anak akan lebih cenderung tidak mandiri, karena anak terlalu dikekang, dibatasi maka anak akan sulit mencoba hal-hal dengan sendiri.

**f. Keterkaitan *Quality Time* Keluarga dan Kemandirian Anak Usia 4-6 tahun**

Setiap orang tua memiliki waktu luang, tetapi tidak semuanya memanfaatkan waktu tersebut secara optimal bersama anak. Banyak anak sekarang dibiarkan bermain sendiri tanpa pengawasan, padahal banyak kegiatan sederhana yang bisa dilakukan bersama orang tua dan anak. Misalnya bermain air saat ayah mencuci kendaraan, membuat kreasi kue di dapur bersama ibu, melakukan percobaan sederhana, membantu menyiapkan makanan, atau belajar bersama. Kehadiran orang tua dalam proses ini sangat penting dalam mengembangkan kemandirian. Karena melalui kegiatan bersama orang tua, anak belajar berbagai hal seperti belajar bertanggung jawab, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, serta memahami aturan dan kebiasaan yang baik.

Menurut *World Health Organization* (WHO) anak usia 0-1 tahun membutuhkan waktu 30 menit per hari, Usia 1-2 tahun

membutuhkan waktu 1 jam per hari, usia 3-5 tahun membutuhkan waktu 3 jam per hari untuk bermain (Nabilla, 2024: 11). Adanya meluangkan waktu dengan melakukan kegiatan bersama anak dan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dapat membantu mengoptimalkan berbagai kemampuan yang anak miliki termasuk kemandirian. Pada anak usia dini, peran ayah dan ibu yang seimbang sangat dibutuhkan dalam mendukung proses tumbuh kembang anak (Elvira & Santoso, 2022: 2). Melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak belajar mencoba melakukan sesuatu sendiri, mengambil tanggung jawab sederhana, serta membangun rasa percaya diri. Perlu dipahami bahwa perkembangan pada anak terutama kemandirian tidak terbentuk secara cepat atau instan. Semua berkembang melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, dibutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan yang konsisten agar anak dapat tumbuh berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri di kemudian hari.

*Quality time* bersama anak merupakan salah satu bentuk pola asuh pendidikan yang sangat penting. Seperti yang dikatakan Supartini, (2014) bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh (Nabilla, 2024: 13). Peran sebagai orang tua memerlukan kesiapan yang baik, seperti memperhatikan pertumbuhan anak, terlibat aktif dalam proses pendidikannya, serta meluangkan waktu khusus untuk anak. hal ini

akan lebih mudah jika orang tua memiliki pengetahuan pendidikan yang luas. Semakin sering orang tua dan anak menghabiskan waktu berkualitas bersama, semakin banyak aktivitas yang dilakukan bersama anak (Aryaningrat & Marheni, 2014: 2).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta, dengan judul “Optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-6 tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta ” dapat ditarik kesimpulan :

1. Optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4–6 tahun di Bugisan Srikaloka RT 28 RW 05 Kecamatan Wirobrajan Kelurahan Patangpuluhan Yogyakarta dilakukan melalui berbagai kegiatan kebersamaan, seperti bermain, belajar, dan berbincang antara orang tua dan anak. Dalam prosesnya, orang tua tidak selalu terlibat secara langsung, tetapi tetap memberikan pendampingan, pengawasan, dan arahan sehingga kualitas interaksi tetap terjaga. Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak terlihat melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari, pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, serta bimbingan secara bertahap yang disertai aturan agar anak belajar disiplin dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi *quality time* keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4–6 tahun dapat dikatakan berhasil secara bertahap. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, memahami aturan, serta mulai

menunjukkan tanggung jawab sesuai usianya. Namun, perkembangan kemandirian tersebut belum sepenuhnya optimal karena sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan kepada orang tua dan kemampuan pengendalian emosi yang belum stabil, sehingga masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan *quality time* keluarga meliputi adanya komitmen orang tua untuk tetap meluangkan waktu bersama anak meskipun dalam kondisi sibuk, ketersediaan dan pengelolaan waktu yang baik, kerja sama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, kualitas interaksi yang hangat seperti komunikasi dan respons positif terhadap anak, serta lingkungan keluarga yang harmonis dan minim konflik. Faktor-faktor tersebut mendukung terciptanya kedekatan emosional dan interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Orang Tua**

Orang tua diharapkan dapat lebih konsisten dalam meluangkan waktu untuk melakukan *quality time* bersama anak, meskipun di tengah kesibukan sehari-hari. Kegiatan sederhana seperti bermain, belajar, dan berbincang perlu dimanfaatkan secara optimal untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Selain itu, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri melalui pembiasaan sehari-hari, disertai dengan arahan, contoh, serta pendampingan secara bertahap. Orang tua juga diharapkan dapat mengelola emosi dengan baik

saat berinteraksi dengan anak serta menciptakan suasana keluarga yang hangat dan harmonis, sehingga anak merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk berkembang menjadi lebih mandiri.

## 2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pelaksanaan *quality time* keluarga dengan cakupan subjek yang lebih luas serta latar belakang keluarga yang beragam. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan fokus pada aspek lain dari kemandirian anak, seperti kemampuan sosial, pengambilan keputusan, atau regulasi emosi secara lebih spesifik. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan metode atau pendekatan yang lebih variatif, seperti observasi jangka panjang atau kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (studi kasus di desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62.
- Aghniarramah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400.
- Amiyati, D. R. (2021). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak TK Jabal Rahma Palu (Parenting in developing autonomy attitudes of children at Jabal Rahma Kindergarten Palu). *Early Childhood Education Indonesian Journal (ECEIJ)*, 3(1). ISSN 2613–8972. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu.
- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2022). Kegiatan practical life: Upaya penanaman kemandirian pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal AUDHI*, 4(2), 48–55.
- Argasiam, B. (2024). *Psikologi perkembangan: Mosaik kehidupan dan perkembangan manusia sepanjang hidup*. Unaki Press.
- Aryaningrat, P. S. D., & Marheni, A. (2014). Hubungan antara intensitas quality time ibu dan anak dengan asertivitas remaja di kecamatan pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 1-11.
- Aulia, I., & Syur'aini, S. (2022). Relationship of Family Education with The Independency of Children at Age 5-6 years. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 406.
- Azizah, K., Rofiqoh, A., & Romdhoni, I. (2023). Manajemen pendidikan keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 124–132.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui 8 fungsi keluarga. *BKKBN*.
- Clara, E., & Wardani, A. A. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS
- Da Costa, J., Yenita, R., & Iskandar, R. (2025). Peran keluarga dalam membentuk karakter kemandirian anak usia 4–6 tahun di Daycare

- Santo Nino MGC. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 26155–26162. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Damayanti, E., & Elvira, M. (2024). Membangun quality time orang tua dengan anak usia 4-6 tahun di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 3(2), 57-69.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2022). Edukasi pengasuhan anak melalui keterlibatan ayah di TK Islam Al Maarif Singosari. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 455-461.
- Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (Pocenter). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 16–27
- Gea, M. A. (2025). Peran Quality Time Keluarga dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Perspektif Yohanes 9:2–3. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(4), 46–59.
- Hafadzoh, S. (2020). 5 Manfaat Hobi Memasak Kala Pandemi, Baik untuk Psikologis Bunda.
- Harmiasih, S. (2023). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak*. Srie, 09(September), 1–23.
- Herawati, I., & Rocmah, L. I. (2024). Optimalisasi teknik chaining dan reinforcement untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4712–4721. ISSN: 2746-0738
- Husaini, W. (2017). *Hubungan fungsi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kartasura* (Skripsi). Fakultas Kedokteran, Surakarta. Diakses pada 25 Juli 2019.
- Iwal, R. E., & Pribadi, T. (2023). Dukungan keluarga terhadap kemandirian anak usia dini dengan retardasi mental. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 17(3), 262–268.
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 146–151. Universitas Pendidikan Indonesia

- Marliani, R., Marwati, A., & Irawan, F. I. (2018). Ketahanan keluarga ditinjau dari komitmen, *spiritual well-being*, pola komunikasi, dan konflik pekerjaan-keluarga.
- Megavitry, R. (2025). *Buku ajar perawatan keluarga*. Tahta Media Group.
- Mohzana, M., & Murcahyanto, H. (2023). Pengaruh interaksi keluarga terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Interdisipliner Pendidikan (IJE)*, 1(1), 53–65
- Muthmainah, Bali, E. N., Puspitasari, E., Novita, R., Suhendro, E., Windiarti, R., Pratiwi, E. W. F. H., Wijayanti, A., Nafi'ah, Q., Qalbi, Z., & Kristanto, W. (2025). *Analisis Teori PAUD (Issue August)*.
- Nabilla, D. R. (2024). Pemahaman orang tua terhadap pentingnya quality time bersama anak usia dini di Kelurahan Cemorokandang Kota Malang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Pitriyani, A., Nuroniah, P., Fitriyani, Y., & Mashudi, E. A. (2023). Peran keluarga double income family dalam mendorong kemandirian anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–10. P-ISSN 2656-8527, E-ISSN 2657-1838.
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. *Jurnal AUDHI*, 5(2), 61–69.
- Putra, K. D., & Jannah, M. (2013). Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4–6 tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3)
- Rabstejnek, C. V. (2009). *Family Systems & Murray Bowen Theory*.
- Raisah, A. N. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Romadhani, A. A., Adzhariah, S. I., & Safitri, W. (2022, January). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: kemandirian anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Vol. 1, pp. 91-99).
- Saefullah, L., Giyarsih, S. R., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 119–132.

- Safitri, M., Syukriati, Putri, N. S., Maisoni, M. F. P., & Rizki, A. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga: Sebuah studi literatur. *AFEKSI: Jurnal Psikologi*, 3(2), 169–182.
- Saputri, R. E., Fauziah, S., Rahmawati, A., & Nisa, A. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–12.
- Septilia, M., Sriati, & Husin, A. (2024). Analisis ketahanan ekonomi keluarga pada pelaku pernikahan usia dini di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan. *Jurnal Comm-Edu*, 7(1), 31–40.
- Setiani, W. A., Damayanti, E., & Patiung, D. (2022). Peranan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.
- Setyowati, & Eny. (2023). *PROSIDING-SEMNAS- 2020 \_ Memasak Bersama*.
- Shahilra, A., & Rohmah, N. (2025). Peran Family Quality Time dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4–6 Tahun (Fenomenologi di Desa Pilangsari Kabupaten Cirebon). Original Article, *Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Semarang*, 2565. e-ISSN 2775-5037, p-ISSN 2614-3917.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta*.
- Susanti, R. A. (2020). Pengembangan Modul Mata Kuliah Bermain dan Permainan Berbasis Hasil Praktikum Perkuliahan Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Preschool*, 1(2), 105–118.
- Utami, S. F., Erningsih, & Yatim, Y. (2021). Quality Time Keluarga yang Sibuk Bekerja (Studi Kasus : Keluarga Petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4830–4836
- Wahyudin, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 142–150.
- Wahyuni, & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional, dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak.

Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049.  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Widiawati Retnoningtias, D., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. H., Fitri, Z., Galugu, N. S., Kadir, A., Aristuti, N. M. M. P., & Khodijah, S. (2024). *Psikologi Keluarga* (C. Novianti & S. Gunardi, Eds.). Tohar Media.

Yusnita, N. C. (2022). Peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Ekodik: Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 10(2). Universitas Negeri Medan.

